

Refleksi Teologis Praksis Pelayanan Katekese Kaum Religius Bagi Umat Kristiani dan Tantangannya

Marianus Elki Semit ¹, Jevannia Piter Dori Mudaj ², Yohanes Geradus
Ulung Fokang ³, Yohanes Wilson Bei Meo ⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Indonesia

Korespondensi Penulis : marianuselki@gmail.com

Abstrac This writing focuses on catechesis services, which are an integral part of ecclesiastical life for Christian believers. It is important for deepening the understanding of faith truths and their implementation in daily life within the social community. In this context, it aims to explore the relationship between theological understanding and practice in catechesis services for religious communities within the Christian context. Through a reflective theological approach, the author discusses how catechesis services can serve as a means to strengthen the foundation of believers' faith, integrate the teachings of Jesus Christ with the concrete experiences of Christian believers, and facilitate spiritual growth. The everyday reality is that in the struggle of life as a Christian, many still do not know Jesus Christ, as seen in our tendency to harbor mutual hatred towards one another. The methodology employed in this academic work includes literature review and practical findings from participating in a community service program at SMAK Bakti Luhur. The findings suggest that as followers of Jesus Christ, we must always acknowledge Him as the Savior of humanity, the only begotten Son of God the Father, and we, as believers, represent His presence in the world

Keywords: *Diakonia , Catechesis , Faith , Integrity*

Abstrak Tulisan ini memfokuskan pada pelayanan katekese yang merupakan bagian integral dari kehidupan gerejawi bagi umat Kristiani. Ini menjadi penting untuk memperdalam pemahaman tentang kebenaran iman dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat sosial. Dalam konteks ini guna mengeksplorasi relasi antara pemahaman tentang teologi dan praksis dalam pelayanan katekese bagi kaum religius dalam komunitas Kristiani. Melalui pendekatan teologis reflektif, penulis membahas bagaimana pelayanan katekese dapat menjadi wahana untuk memperkuat fondasi iman umat dan mengintegrasikan ajaran Yesus Kristus yang telah berakar dengan pengalaman konkret umat Kristiani serta memfasilitasi pertumbuhan spiritual. Realitas keseharian kita bahwa dalam pergumulan hidup sebagai seorang kristiani di setiap hari ternyata masih banyak yang belum mengenal Yesus Kristus. Hal di lihat dari sikap kita yang senantiasa saling membenci satu dengan yang lain. Metodologi pada penulisan karya ilmiah ini menggunakan studi kepustakaan dan hasil praktik selama menjalani KKN di SMAK Bakti Luhur. Temuan baru dalam penulisan karya ilmiah ini bahwa kita sebagai pengikut Yesus Kristus senantiasa harus mengakui bahwa Yesus Kristus penyelamat manusia Putra tunggal Allah Bapa dan kita yang ada di dunia representasi kehadiran-Nya

kata kunci: Diakonia , Katekese , Iman , Integritas

PENDAHULUAN

Dewasa ini kita dihadapkan berbagaimacam masalah yang kerap kali ditemukan dalam pergumulan hidup di tengah masyarakat sosial. Persoalan yang muncul itu dipengaruhi oleh kurangnya wawasan yang dimiliki setiap pribadi manusia. Sehingga timbul pertentangan antara sesama yang masih mungkin mudah untuk dipecahkan dengan sangat mudah. Namun karena kita kurang menyadari bahwa yang lain *alter Christi* kita lebih mudah membunuh satu sama lain baik secara verbal atau pun non verbal. Kita tendensi lebih mengedepankan hasrat yang tak terkendalikan sehingga tanpa berpikir panjang melakukan tindakan yang tidak diinginkan oleh Tuhan Yesus. Kita sebagai umat Kristiani harus menyadari bahwa Tuhan Yesus hadir di tengah dunia bukan semata-mata hanya untuk demi kepentingan diri-Nya sendiri. Dia datang untuk menyelamatkan kita dari segala dosa-dosa. Dia tidak peduli pada diri-

Nya sendiri karena kepentingan-Nya tinggal bersama dengan kita bukan untuk menjadikan diri-Nya bos besar yang angkuh. Dia mendengarkan yang dititahkan oleh Allah Bapa kepada diri-Nya sehingga segala pikiran, tutur kata, dan tindakan-Nya berasal dari Bapa-Nya.

Dalam konteks kehidupan di setiap hari kita tendensi kurang memiliki pengalaman yang mendalam dengan Tuhan Yesus. Ini terlihat sangat jelas melalui tindakan kita terhadap sesama. Tuhan Yesus telah memberikan segala pengetahuan-Nya kepada kita namun kita kerap kali lupa segala ajaran-ajaran-Nya yang penuh mulia. Yesus dalam pergumulan hidup-Nya selama tinggal bersama dengan kita, Dia begitu banyak menemukan persoalan-persoalan yang nota bene solusinya tidak membutuhkan waktu yang sangat panjang. Namun realitas dalam kehidupan kita sehari-hari tindakan kita dan tutur kita tidak sejalan justru perkataan kita bertentangan dengan tindakan kita. Bagaimana mungkin Iman kepada Tuhan Yesus tersampaikan kepada yang lain jika perbuatann kita tidak mencerminkan Yesus yang menyelamatkan itu di tengah masyarakat sosial. Maka sungguh penting Katekese sebagai sarana yang digunakan oleh Gereja untuk mengkomunikasikan ajaran iman kepada umat Kristiani.

Umata kristiani memang percaya bahwa Tuhan Yesus sang penyelamat dunia namun apakah kepercayaan itu sampai pada pengalaman iman dengan Tuhan Yesus. Trinitas memanggil kita untuk bekerja di ladang-Nya menjadikan kita sebagai representasi kehadiran diri-Nya kepada sesama dan yang lain. Terkhusus bagi kaum religius yang dipanggil oleh Tuhan dengan mengikrarkan sumpah setia kepada-Nya untukewartakan Tuhan yang telah bangkit itu. Kaum religius harus sungguh-sungguh dalam artian bahwa lebih mengfokuskan diri kepada yang lain. Oleh karenanya perlu bagi kaum religius adanya kegiatan katekese bagi umat kristiani sebagai salah satu upaya yang terbaik untuk lebih mendekatkan diri dengan TUHAN Yesus. Melalui ajaran-ajaran Gereja kita sebagai umat kristiani semakin mengasah potensi di dalam diri kita dalamewartakan Tuhan Yesus Kristus.

Penting untuk diketahui juga bahwa katekese berasal dari bahasa Yunani kuno “katēkhēsis” (κατήχησις), yang secara harfiah berarti “pendidikan” atau “instruksi”. Istilah ini berasal dari kata kerja “katēcheō” (κατηχέω), yang artinya “mengajar dengan suara keras atau mengajar dengan berbicara dari mulut ke mulut, mengemakan kembali”. Kata ini pertama kali digunakan dalam konteks agama Kristen pada zaman Kekaisaran Romawi, ketika para pengajaran ajaran agama Kristen dilakukan secara lisan dan melibatkan pendekatan interaktif antara guru dan murid. Secara etimologis, kata “katekese” mengacu pada proses pendidikan pembinaan iman dalam Gereja Katolik universal. Injil Matius ringkasnya menyampaikan bahwa katekese ialah tindakan yang bersifat gerejawi, memancar dari amanat misioner Tuhan

(bdk. Mat 28:19-20) dalam konteks ini mau menyampaikan terkait peristiwa Paskah- Nya yang sakral terus bergema di hati setiap orang supaya hidupnya diubah.

Proses katekese biasanya melibatkan pengajaran tentang doktrin-doktrin agama, moralitas, doa, ritual, dan sejarah Gereja, dengan tujuan untuk membantu umat Katolik memahami dan merespons ajaran iman dalam kehidupan kita sehari-hari. Dalam sejarahnya, pelayanan katekese telah menjadi bagian integral dari kehidupan Gereja Kristen, bertujuan untuk membentuk dan memperkuat iman umat serta mengajarkan kita untuk hidup sesuai dengan ajaran yang telah dibentuk di dalam Gereja Katolik. Meskipun metode penyampaian dan metode pengajaran katekese telah berubah seiring berjalannya waktu, prinsip dasarnya tetap sama yakni menyampaikan doktrin-doktrin Gereja tentang Yesus sang penyelamat kita secara sistematis dan mendalam agar dapat diresapi dan diamalkan oleh para murid.

Pelayanan katekese merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan gerejawi umat Kristiani, yang bertujuan untuk memberikan pendidikan agama dan mendalami keyakinan iman mereka. Refleksi teologis menjadi landasan esensial yang menghubungkan teori iman Kristen dengan praktik pelayanan katekese. Dalam konteks ini membuka ruang untuk mendalami, mempertimbangkan, dan menerapkan ajaran iman kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi lebih relevan dan bermakna bagi umat Katolik. Pelayanan katekese tidak semata-mata tentang penyampaian informasi tentang keyakinan agama, tetapi juga tentang memahami dan menerapkan kebenaran iman dalam konteks kehidupan nyata umat. Pelayanan katekese yang berkualitas memerlukan pengembangan yang tidak hanya berfokus pada aspek praktis, tetapi juga pada dimensi teologis yang mendalam.

Dalam konteks ini Kaum religius sebagai subjek pelayanan katekese memegang peranan kunci dalam proses pembentukan iman dan pertumbuhan rohani dalam komunitas Kristen. Oleh karenanya penting bagi para katekis untuk memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh kaum religius dalam konteks sosial, budaya, dan spiritual. Refleksi teologis dalam praktik pelayanan katekese haruslah mempertimbangkan konteks ini agar menjadi relevan dan efektif dalam mendukung pertumbuhan iman umat Kristen. Pelayanan katekese membantu untuk mengatasi berbagai tantangan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan budaya dewasa ini yang semakin berubah. Melalui pemahaman yang mendalam ajaran agama, para pelayan katekese dapat merespons secara tepat terhadap berbagai isu kontemporer yang mempengaruhi kehidupan umat Kristen. Maka kita tidak cukup hanya sebatas konsep semata dalam berkatekese melainkan mengkonkretkan tindakan yang baik di dalam kehidupan bersama dengan penuh iman.

Kita di tuntut untuk memiliki wawasan yang luas dalam memberikan katekese kepada umat. Pengalaman kedekatan dengan Tuhan Yesus menjadi landasan dasar. Menurut pengalaman dan pengamatan subjektif yang dilakukan oleh Romo Heryanto Wono Wulung bahwa ada beberapa faktor penyebab katekese tidak berjalan dengan baik. Pertama, proses penyelenggaraan katekese kurang memadai sehingga umat tidak dipermudah menemukan inspirasi demi menunjang perkembangan iman mereka. Kedua, katekese kurang menyentuh hati umat beriman, akibatnya dengan mudah dibiarkan begitu saja. Ketiga, katekese kurang membangkitkan minat atau *interest* di kaum muda untuk terlibat dalam penyelenggarannya sehingga partisipasi dalam kegiatan menggereja dirasa sepi.

Oleh karena itu Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini yakni untuk menginvestigasi dan menganalisis praktik refleksi teologis dalam pelayanan katekese bagi kaum religius dalam umat kristiani dan tantangannya dalam kehidupan. Melalui pemahaman yang mendalam tentang teologi dan praksis pelayanan katekese, diharapkan karya ilmiah ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi dan metode yang lebih efektif dalam mendukung pertumbuhan iman dan pengembangan spiritual umat Katolik, serta menjamin pelayanan katekese kepada umat semaksimal mungkin.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang dipakai dalam penulisan karya ilmiah ini yakni Metodologi kualitatif yang dimaksud berfungsi untuk memahami fenomena; menggambarkan fakta, membuktikan, dan menemukan pengetahuan. Metodologi kualitatif ini dilakukan dengan melihat berbagai sumber-sumber kepustakaan seperti buku-buku dan artikel ilmiah yang membahas tentang katekese pada umumnya. Karya ilmiah ini juga ditulis setelah mengikuti Proses kegiatan belajar mengajar bersama dosen katekese dasar Romo Petrus Maria Handoko, CM dan Romo Yohanes Wilson Bei Meo, O.carm. Implementasinya dalam praktik KKN yang sedang dilaksanakan oleh Fr. Jevania Piter Dori Mudj, MSF di SMAK Bakti Luhur.

Sub-judul “Metode Penelitian” menguraikan mengenai jenis dan rancangan penelitian, gambaran partisipan (populasi dan sampel), instrumen yang digunakan, prosedur pengumpulan dan pengolahan data, serta analisis data. Artikel hasil kajian pustaka (studi kepustakaan) bekewajiban mengikuti struktur yang ditetapkan dalam format atau template, dengan ketentuan bagian “Metode Penelitian” dapat menyesuaikan dengan rancangan penelitian kepustakaan yang dianutnya. Mengenai teknik penulisan dilakukan sama dengan subjudul sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Katekese Bentuk Pendidikan Iman Umat Kristiani

Penting untuk diketahui bahwa katekese sebagai salah satu bentuk pendidikan iman umat yang seharusnya juga menjadi fokus perhatian dalam karya pastoral Gereja. Latar belakang dari statement ini bahwa realitas yang sedang terjadi bahwa iman umat dewasa ini sedang tidak baik-baik saja. Solusi yang paling tepat dalam mengatasi situasi seperti ini perlu adanya revolusi mental dan iman. Katekese umat perlu diperkaya dengan Injil, Tradisi dan ajaran Gereja. Melihat realitas bahwa perjalanan iman umat kristiani dewasa ini barang kali perlu diperhatikan dan posisi katekese sebagai hal yang paling utama dan fundamental. Kita semestinya harus melihat kembali tokoh utama yang telah merelakan nyawa-Nya bagi umat manusia. Perjuangan Yesus dalam kehidupan-Nya di tengah-tengah kita sangat penting. Katanya “supaya engkau dapat mengetahui bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu sungguh benar” (Lukas 1:4). Hal ini mau menyampaikan kepada kita bagaimana menjadi saksi iman dan kebenaran. Setiap waktu memiliki maknanya sendiri sebagaimana Yesus selalu melaungkan waktunya untuk berkatekese kepada kita. Konferensi Wali Gereja Indonesia memberikan nota pastoral tentang katekese kepada kita yakni;

Pertama Katekese umat sebagai arah karya katekese di Indonesia perlu ditumbuh-kembangkan dalam lingkungan hidup umat, khususnya melalui komunitas-komunitas basis atau pun kategorial. Kedua Katekese sekolah tidak jarang merupakan satu-satunya kesempatan bagi banyak orang muda untuk menerima pengajaran dan pendidikan agama. Kerja sama antara penanggung jawab pastoral setempat dengan sekolah dan khususnya guru agama sekolah, perlu dikembangkan. Ketiga Perlu dikembangkan program katekese yang menyeluruh dan berkesinambungan sejak usia dini sampai usia lanjut. Untuk itu, perlu kerjasama antara Komisi Kateketik KWI maupun Komisi Kateketik Keuskupan, dengan komisi-komisi lain yang terkait dengan pembinaan iman. ketiga, Salah satu tanda bahwa karya katekese merupakan prioritas utama dalam Gereja ditampakkan dalam dukungan finansial bagi program- program katekese maupun bagi pembinaan dan penghidupan para petugas pastoral yang berkarya di bidang katekese. Keempat, Perlu ditingkatkan mutu dan peranan lembaga pendidikan pastoral katekese dan kerjasamanya dengan lembaga pendidikan calon imam.

Rasul Paulus “ Tetapi dalam pertemuan Jemaat aku lebih suka mengucapkan lima kata yang dapat dimengerti untuk mengajar orang lain juga, dari pada beribu-ribu kata dengan bahasa roh” (1 Korintus 14:19). Walaupun Paulus belum melihat Yesus namun sikap dan tindakan dari Paulus memiliki relevansi dengan tindakan Yesus. Rasul Paulus mengikuti gaya

pewartaan-Nya Yesus tentu hal ini menjadi sesuatu hal yang sangat penting bagi kaum religius untuk meniru gayaewartaan Rasul Paulus. Sebagai kaum religius harus peka dengan kebutuhan umat. Bukan dalam artian peka dengan segala kebutuhan ekonomi melainkan hal ini lebih mengarahkan kepada iman akan Kristus itu sendiri. Seorang religius secara terus menerus berkatekese kepada umat tentang Dia yang telah bangkit dari alam maut yang menyelamatkan kita dari segala dosa.

Paus Yohanes Paulus II kepada para uskup, klerus dan segenap umat beriman mengeluarkan seruan tentang katekese masa kini. Anjuran Apostolik ini bermaksud untuk semakin memantapkan iman dan penghayatan Kekristenan. Berikut pokok-pokok pemikiran mengenai katekese menurut Catechesi Tradendae Penyelenggaraan katekese oleh Gereja selalu dipandang sebagai salah satu tugas yang amat penting, yang disadari oleh tugas perutusan dari Yesus sendiri kepada para murid-Nya. Istilah “katekese” digunakan untuk merangkum seluruh usaha dalam Gereja untuk memperoleh, murid-murid, untuk membantu umat mengimani bahwa Yesus itu Putera Allah, supaya dengan beriman mereka beroleh kehidupan dalam nama-Nya (bdk. Yoh 20: 31), dan untuk membina serta mendidik mereka dalam perihidup itu, dan dengan demikian membangun Tubuh Kristus. Tidak pernah Gereja berhenti mencurahkan tenaganya untuk menunaikan tugas itu (CT. 1), Katekese yang otentik seluruhnya berpusat pada Kristus (CT. 5).

Konsep Pelayanan Katekese

Kita sebagai umat Kristiani semestinya mengetahui konsep-konsep pelayanan katekese teristimewa bagi kaum Religius yang dipanggil secara khusus oleh Tuhan untuk menjadi mediator guna memberitakan kerajaan-Nya di muka bumi ini. Terfokus kaum religius dituntut untuk mengetahui dan memahami konsep-konsep katekese. Seorang religius juga harus mengetahui dan memahami serta mengenal konteks kehidupan umat dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Konsep katekese dalam konteks ini merujuk pada tata cara dan prinsip-prinsip, nilai-nilai yang digunakan dalam memberikan pengajaran iman kepada umat. Berbicara tentang katekese tentunya berkaitan dengan Tuhan Yesus dalam konteks ini seorang religius mewartakan iman kepada Tuhan Yesus bagi umat Katolik. Tentunya dalam memberikan katekese kepada umat seorang religius harus mengetahui sumber-sumber dalam berkatekese misalnya buku kitab suci, dokumen-dokumen Gereja secara umum. Sumber-sumber ini menjadi fondasi bagi seorang religius untuk mengerti dengan baik tentang katekese.

Sebagai kaum religius pada umumnya harus sadar bahwa katekese bukan mewartakan diri sendiri. Hal ini barang kali perlu diperhatikan karena realitas kita sebagai kaum religius

sacara sadar atau tidak sadar kita sedang melakukan praktik simonisme. Dalam artian bahwaewartakan Tuhan Yesus kepada umat bukan karena ada dorongan kasih Allah. Menggunakan sabda Tuhan Yesus untuk memperoleh kekayaan. Dalam memberikan katekese kepada umat tokoh sentral yang perlu diperbincangkan ialah Tuhan Yesus itu sendiri dan bukanewartakan tentang kebaikan diri sendiri kepada yang lain. Berkatekese membutuhkan Pendekatan secara holistik dalam konteks ini Pelayanan katekese berusaha untuk mendidik seluruh aspek kehidupan seseorang, termasuk iman, moralitas, dan praktik spiritual. Sangat perlu mengenal kontekstualisasi dalam memberikan katekese, dalam hal ini terkait pengajaran katekese harus mampu menyesuaikan dengan situasi budaya, sosial.

Seorang religius sebagai representasi dari Allah dalam memberikan katekese kepada umat harus sungguh-sungguh mengenal kehidupan umat di tengah masyarakat sosial dan apa yang menjadi hambatan dalam pertumbuhan iman umat. Juga hal yang sangat penting bahwa seorang religius harus mampu memahami dan menguasai materi dengan baik. Menyampaikan materi dengan jelas dan baik agar pesan tersampaikan kepada seluruh umat yang hadir pada saat katekese. Dalam berkatekese Tuhan menjadi sentrum yang di bahas. Setelah menerima input dari seorang presenter tentunya ada harapan atau output dalam konteks ini yang dibutuhkan tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari. Pelayanan katekese mengedepankan partisipasi aktif umat dalam proses pembelajaran. Ini bisa melibatkan diskusi, aktivitas kelompok, dan pengalaman praktis. Dalam berkatekese juga kenyamanan sangat diperlukan, maka yang perlu disiapkan yakni fasilitas yang menunjang demi kelancaran katekese pada saat berlangsung. Menggunakan berbagai sumber daya, seperti teks-teks Alkitab, literatur gereja, media visual, dan teknologi informasi, untuk mendukung pembelajaran. Katekese memadukan pengajaran doktrinal dengan penerapan nilai-nilai iman Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, dengan merujuk pada contoh-contoh dan ajaran-ajaran Yesus Kristus. Pelayanan katekese melibatkan kerjasama dengan keluarga dan komunitas gereja untuk memperkuat pembelajaran agama di rumah dan di lingkungan gereja.

Pelayanan katekese di SMAK Bakti Luhur

Katekese merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Katolik yang bertujuan untuk membimbing dan mengembangkan iman Katolik baik di kalangan siswa maupun orang muda dan orang tua pada umumnya. SMAK Bakti Luhur Malang, Jawa Timur-Indonesia, sebuah Sekolah Menengah Atas Katolik yang bertujuan menghasilkan lulusan yang

tidak hanya unggul dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam spiritualitas, katekese memiliki peran yang sangat signifikan. Melalui itu penulis juga mencatatkan pengalaman seorang Frater MSF yang sedang menjalankan KKN di SMAK Bakti Luhur Malang sebagai bentuk katekese kepada anak muda.

Frater Jevan MSF, seorang anggota dari Misionaris Keluarga Kudus, mengemban tugas KKN sebagai ketentuan dari kampus, frater Jevan juga sebagai guru agama di SMAK Bakti Luhur Malang, sebuah institusi pendidikan yang terkenal dengan komitmennya terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Dalam perannya, Frater Jevan tidak hanya bertugas menyampaikan materi kurikulum, tetapi juga memperkuat pondasi nilai dan keimanan Kristen di kalangan siswa. Pendekatannya yang inklusif dan dialogis dalam mengajar agama mencerminkan upaya nyata untuk menjembatani teori dan praktik dalam kehidupan sehari-hari siswa. Menggunakan metode pedagogis yang berorientasi siswa, Frater Jevan mengimplementasikan strategi pengajaran yang memfasilitasi pembelajaran aktif dan partisipatif. Melalui penggunaan diskusi kelompok, analisis kasus, dan studi reflektif, ia mengajak siswa untuk mengkritisi dan merenungkan nilai-nilai Kristen dalam konteks sosial dan pribadi mereka. Inisiatif ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekaligus memperdalam pengertian mereka tentang ajaran agama.

Salah satu program inovatif yang diperkenalkan oleh Frater Jevan adalah sesi katekese, yang dirancang sebagai platform bagi siswa untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan mereka tentang iman Kristen. Program ini melibatkan berbagai kegiatan, termasuk lokakarya, dan proyek layanan masyarakat, yang semuanya bertujuan untuk mengintegrasikan iman ke dalam tindakan nyata. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran yang dinamis dan interaktif. Untuk menunjang proses pelajaran dalam kelas, Frater Jevan juga memanfaatkan teknologi informasi seperti media sosial untuk menyebarkan materi katekese. Penggunaan media digital ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, terutama dalam memfasilitasi pembelajaran jarak jauh dan mendukung inisiatif pembelajaran mandiri.

Pendekatan yang dilakukan oleh Frater Jevan, MSF dalam pengajaran agama di SMAK Bakti Luhur telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan intelektual dan spiritual siswa. Melalui integrasi antara teori dan praktek, serta penggunaan metodologi yang berorientasi siswa, ia berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan stimulatif. Ini membuktikan pentingnya pendidikan agama yang tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan hidup.

Keseluruhan upaya Frater Jevan dalam mendidik dan membimbing siswa di SMAK Bakti Luhur menunjukkan pentingnya pendidikan agama bagi generasi bangsa. Ini tidak hanya mencakup aspek intelektual dan spiritual tetapi juga melibatkan pembelajaran sosial dan emosional. Dengan demikian, pengajaran Frater Jevan tidak hanya mempersiapkan siswa untuk ujian akademis, tetapi juga untuk tantangan dan peluang dalam kehidupan mereka sebagai individu yang matang dan bertanggung jawab. Katekese di SMAK Bakti Luhur Malang berperan penting dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Pengajaran yang diberikan tidak hanya fokus pada pengetahuan agama, tapi juga pada penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu siswa untuk memiliki dasar moral yang kuat dan integritas yang tinggi.



Pandangan Konsili Vatikan II

Konsili Vatikan II, yang diprakarsai oleh Paus Yohanes XXIII, muncul dari keinginan mendalam untuk membawa pembaharuan dalam Gereja Katolik. Konsili ini bertujuan utama untuk mempersembahkan wajah Gereja yang baru, yang merespons tantangan zaman dengan perspektif segar terhadap misi penyelamatan yang diamanatkan oleh Allah. Melalui semangat pembaharuan yang kuat, Konsili Vatikan II tidak hanya berupaya mengubah struktur dan praktek-praktek dalam Gereja, tetapi juga mengarahkan visi dan misi Gereja ke masa depan, menjadikannya lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan umat di seluruh dunia. Alfred McBride dalam bukunya ia menulis pesan yang disampaikan oleh Paus Yohanes XXIII katanya belas kasih Kristus sebagai obat penyembuh, Gereja menghadapi dunia dengan belas kasih daripada sikap keras. Tindakan katekese kepada umat Kristiani membawa angin segar dalam membuka jendela kebijaksanaan.

Konsili Vatikan II, yang berlangsung antara tahun 1962 hingga 1965, telah memberikan penekanan yang baru dan mendalam terhadap proses katekese dalam Gereja Katolik, seperti yang tertuang dalam dokumen *Apostolicam Actuositatem*. Satu penekanan utama adalah pada pentingnya pendidikan iman yang berkelanjutan bagi semua umat, tidak

terbatas pada anak-anak saja tetapi juga meliputi orang dewasa. Konsili juga menyoroti peran vital orangtua sebagai pendidik iman pertama dan utama, sebuah tanggung jawab yang harus didukung oleh seluruh komunitas gerejawi. Lebih lanjut, pembaharuan ini mendesak integrasi katekese dengan kehidupan liturgi, mengingat pembelajaran iman bukan hanya sekedar pemberian pengetahuan teologis tetapi juga pengalaman nyata iman yang diperkaya melalui partisipasi aktif dalam sakramen dan liturgi.

Dalam merespons kebutuhan zaman, Konsili Vatikan II menggarisbawahi pentingnya pengembangan metodologi katekese yang baru dan lebih menarik, yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan keberagaman kebutuhan umat. Hal ini termasuk mendesak katekese yang lebih inklusif dan terbuka, yang mengakui keberagaman budaya dan konteks sosial umat Katolik di seluruh dunia. Pendidikan iman juga ditujukan untuk membentuk umat yang mampu menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari, melalui pendidikan hati nurani, pengembangan karakter moral, dan pengalaman dalam komunitas iman.

Perubahan ini tidak hanya tentang pendekatan tetapi juga tentang pengakuan peran katekis sebagai minister yang esensial dalam Gereja, yang membutuhkan persiapan yang matang dan dedikasi spiritual yang tinggi. Dengan demikian, Konsili Vatikan II berupaya menghubungkan lebih dalam lagi iman dengan kehidupan pribadi dan sosial umat, memastikan bahwa iman Katolik tetap relevan dan berdampak luas dalam menghadapi tantangan zaman modern. Ini merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa iman yang diajarkan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, memberikan dampak positif tidak hanya pada individu tetapi juga pada masyarakat luas.

Signifikansi Refleksi Teologis dalam Pelayanan Katekese

Refleksi teologis dalam pelayanan katekese memiliki signifikansi yang mendalam dalam konteks pendidikan agama dan pengembangan spiritualitas. refleksi teologis memungkinkan para katekis dan peserta katekese untuk menggali makna-makna yang terkandung dalam ajaran agama secara lebih mendalam. Dengan merenungkan teologi yang mendasari keyakinan mereka, peserta katekese dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai spiritual dan prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam ajaran agama. Ini membantu mereka untuk mengintegrasikan ajaran-ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang lebih bermakna. Dengan merenungkan implikasi teologis dari ajaran agama, para katekis dapat menyesuaikan pendekatan mereka agar sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta katekese. Hal ini memungkinkan pelayanan katekese menjadi lebih relevan dan efektif dalam memfasilitasi pertumbuhan spiritual para

peserta. Hal Ini penting untuk memastikan bahwa ajaran agama dapat tetap relevan dan dapat dipahami dalam konteks zaman sekarang.

Refleksi teologis juga memperkuat hubungan antara iman dan rasionalitas. Dengan mendalami dasar-dasar teologis dari keyakinan mereka, peserta katekese dapat memahami bahwa iman mereka tidak bertentangan dengan akal sehat atau pengetahuan rasional. Ini membantu mengatasi pemisahan artificial antara iman dan akal yang sering kali menjadi tantangan dalam konteks pendidikan agama. Dalam pelayanan katekese juga memperkuat komunitas iman. Melalui dialog teologis yang konstruktif antara katekis dan peserta katekese, serta antara sesama peserta katekese, terbentuklah ikatan yang lebih kuat dalam komunitas Gereja. Ini menciptakan lingkungan di mana pengalaman iman dapat dibagikan, dipertanyakan, dan diperdalam bersama-sama, menguatkan ikatan sosial dan rohani di antara anggota komunitas. Dengan demikian, refleksi teologis bukan hanya merupakan aspek penting dalam pendidikan agama, tetapi juga memainkan peran vital dalam membangun dan memperkuat komunitas iman.

Pengaruh Teologi dalam Praksis Pelayanan Katekese

Pengaruh teologi dalam praksis pelayanan katekese sangatlah penting dan luas. Pertama-tama, teologi memberikan landasan yang kokoh bagi pelayanan katekese dengan mengarahkan para katekis untuk memahami secara mendalam ajaran agama yang mereka sampaikan. Dengan memahami teologi yang mendasari keyakinan mereka, para katekis dapat mengkomunikasikan ajaran agama dengan lebih jelas dan meyakinkan kepada peserta katekese. Ini membantu memastikan bahwa pelayanan katekese tidak hanya berfokus pada aspek praktis, tetapi juga memiliki fondasi yang kuat dalam pemahaman teologis yang benar. Teologi memungkinkan para katekis untuk melihat keberagaman materi-materi katekese secara komprehensif, mulai dari ajaran dogmatik hingga etika sosial. Ini memungkinkan pelayanan katekese untuk mencakup berbagai aspek kehidupan dan pengalaman iman, membantu peserta katekese untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang agama mereka dan bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Praksis pelayanan katekese memperkaya pengalaman spiritual para peserta. Melalui pengajaran yang didasarkan pada teologi, peserta katekese tidak hanya diberi informasi, tetapi juga diajak untuk merenungkan makna dan implikasi dari ajaran agama dalam kehidupan mereka. Ini memungkinkan pengalaman katekese menjadi lebih mendalam dan berdampak, membantu peserta untuk tumbuh secara spiritual dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan.

Teologi juga memainkan peran penting dalam membantu para katekis untuk menangani tantangan-tantangan teologis yang mungkin muncul dalam konteks pengajaran agama. Dengan pemahaman yang kokoh tentang teologi, para katekis dapat memberikan jawaban yang memadai terhadap pertanyaan-pertanyaan atau keraguan-keraguan yang muncul dari peserta katekese. Ini membantu menjaga integritas dan kredibilitas pelayanan katekese serta memperkuat keyakinan para peserta dalam iman mereka. Melalui pemahaman yang mendalam tentang teologi agama-agama lain, para katekis dapat mempromosikan dialog saling penghargaan dan pemahaman antara berbagai tradisi keagamaan. Hal ini membantu mendorong toleransi dan kerukunan antarumat beragama, serta memperkaya pengalaman iman para peserta katekese dengan memperluas cakrawala keagamaan mereka. Praksis pelayanan katekese menciptakan fondasi yang kuat bagi pengembangan teologi pastoral. Dengan merenungkan teologi dalam konteks pelayanan pastoral, para katekis dapat mengembangkan strategi dan pendekatan yang lebih efektif dalam membimbing dan memfasilitasi pertumbuhan spiritual peserta katekese. Ini membantu pelayanan katekese untuk menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan-kebutuhan spiritual individu dan komunitas, serta memberikan kontribusi yang lebih besar dalam memperkuat iman.

Penerapan Prinsip Teologis dalam Pendekatan dan Metode Pengajaran

Penerapan prinsip teologis dalam pendekatan dan metode pengajaran merupakan aspek yang sangat penting dalam pelayanan katekese. Pertama-tama, prinsip teologis membentuk dasar bagi pendekatan pengajaran yang holistik dan terintegrasi. Ini berarti bahwa pendekatan pengajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman konseptual, tetapi juga mengakomodasi aspek-aspek spiritual, moral, dan praktis dari ajaran agama. Dengan demikian, peserta katekese tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga diberi kesempatan untuk merenungkan dan menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Prinsip teologis dalam pendekatan pengajaran membantu para katekis untuk memilih metode-metode yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang mereka ajarkan. Misalnya, dalam pengajaran tentang kasih dan pengampunan, para katekis dapat menggunakan metode cerita atau refleksi pribadi untuk mengilustrasikan konsep-konsep tersebut secara lebih mendalam. Dengan demikian, metode pengajaran tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk karakter dan mengembangkan iman peserta katekese.

Dalam konteks Kristen, prinsip ini dapat diilhami oleh perintah Yesus dalam Matius 28:19-20, di mana Ia memerintahkan para pengikutnya untuk pergi dan membuat semua bangsa menjadi murid, mengajarkan mereka untuk mematuhi semua yang telah Dia perintahkan. Hal ini menunjukkan pentingnya pengajaran yang tidak hanya mengedepankan pengetahuan

akademis, tetapi juga membimbing umat dalam kehidupan spiritual dan moral. Dengan mengintegrasikan ajaran-ajaran dari kitab suci atau sumber teologis lainnya, pendekatan ini memungkinkan para katekis atau pengajar iman untuk membangun kerangka kerja yang berdasarkan pada nilai-nilai keagamaan dalam mengajar dan memfasilitasi perkembangan spiritual umat yang akan dilayani. Dalam konteks Kristen, misalnya, pendekatan ini dapat mencakup pemahaman akan kasih, keadilan, dan belas kasihan sebagai panduan dalam memberikan pengajaran yang menginspirasi. "Tunjuklah aku, ajarkanlah aku jalan Engkau, karena Engkaulah Allah keselamatanku, aku menanti-nantikan Engkau pada setiap waktu (Mazmur 25:5).

Pendekatan ini juga menekankan pentingnya refleksi dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran-ajaran keagamaan dalam konteks pembelajaran. Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip teologis, para katekis maupun para pengajar iman dapat mengembangkan strategi pewartaan yang memungkinkan para umat untuk merenungkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui pendekatan ini, pewartaan tidak hanya menjadi sumber pengetahuan iman, tetapi juga tentang pertumbuhan spiritual dan penerapan nilai-nilai agama dalam tindakan nyata. "Tetapi jadi pelakunya firman itu dan jangan saja kamu menjadi pendengar saja, karena jika kamu hanya mendengar saja dan tidak melakukannya, kamu menipu diri kamu sendiri." (Yakobus 1:22)

KESIMPULAN

Pelayanan Katekese dalam kehidupan gerejawi umat Kristiani suatu kewajiban yang harus dijalankan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari. Fokus pada refleksi teologis sebagai landasan esensial yang menghubungkan teori iman Kristen dengan praktik pelayanan katekese. Yang perlu disoroti partisipasi kaum religius dalam pembentukan iman dan pertumbuhan rohani dalam komunitas Katolik serta pentingnya memahami konteks sosial, budaya, dan spiritual dalam praktik pelayanan katekese. Oleh karena itu pengalaman iman yang mendalam perlu disharingkan melalui praksis pelayanan katekese. Memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi dan metode yang lebih efektif guna mensupport pertumbuhan iman spiritualitas umat Katolik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan dan para dosen yang dengan caranya masing-masing berkontribusi ide dan gagasan dalam penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Andreas, J., Rahawarin, B. A., & Nugroho, S. (2023). Peran Katekese Digital Sebagai Media Pembinaan Iman Kaum Muda Kristiani. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 2(1), 114–125. <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.150>
- Arianto, O. (2020). Katekese Keluarga Kristiani Di Paroki-Paroki Daerah Dalam Terang Seruan Apostolik Amoris Laetitia. *Melintas*, 36(3), 291–328. <https://doi.org/10.26593/mel.v36i3.5385>
- Ason, A., & Peterianus, S. (2021). Katekese Pendalaman Kitab Suci Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Dan Keberanian Mengungkapkan Pengalaman Iman Bagi Anak Binaan Emaus Dalam Rangka Bulan Kitab Suci Nasional Tahun 2020. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 18–27. <https://doi.org/10.46368/dpkm.v1i1.302>
- Firmanto, A. D., & Adon, M. J. (2021). Religious : Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya Katekese Virtual Kepada Korban Bencana Alam Di Masa Pandemi Menurut Model Berteologi Kosuke Koyama (Issue 7249).
- An, P. G. T. (2018). Katekese Moral Dalam Rangka Pembaruan Gereja. *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, 28, 14–20.
- Hamu, F. J. (2016). Meneropong Katekese Sebagai Pendidikan Iman Umat. *Sepakat*, 6(2), 1–16.
- Hardawiryana, R. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II, Dokumentasi Dan Penerangan KWI*. Jakarta: Obor.
- Katekese, D., Santo, S. M. P., Merauke, M. M., Tri, N., & Ikanubun, W. (2022). Tiktok Sebagai Media Alternatif Dan Relevan. In *Seminar Nasional Literasi Digital dan Revolusi Industri 4.0* (pp. 101–114).
- Kepemimpinan, S. A. B. I. R. A. K., & Kaum, S. M. S. A. T. A. S. B. I. (2023). *LUMEN VERITATIS*, 1–20.
- McBride, A. (2009). *Paus Yohanes XXIII Membuka Jendela Kebijakan*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Mikaela, S. S. D., Aldo, S., Ulan, S. I. S., Roni, W., Song, V. D. A., et al. (2023). Katekese Orang Muda Katolik: Bersiaplah Menghadapi Perubahan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 139–145.
- Musakabe, H. (2005). *Roh Kepemimpinan Sejati Sebuah Pencarian Jati Diri Pemimpin*. Jakarta: Citra Insan Pembaru.
- Robert, P., & Borrong, P. (n.d.). **KEPEMIMPINAN DALAM GEREJA SEBAGAI**

PELAYANAN. Retrieved from
https://www.mindtools.com/pages/article/newLDR_56.htm

Ronaldo, P., & Wardoyo, G. T. (2022). Teladan Kepemimpinan Musa. *Forum*, 51(1), 1–12.
<https://doi.org/10.35312/forum.v51i1.416>

Sani, M. F. S., & X, I. P. P. (2024). Menghadapi Tantangan Modern: Katekese Kontekstual Untuk Mahasiswa Calon Katekis. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(1), 133–142.

Tanyid, M. (2018). Kualitas Pemimpin Sebagai Pendidik Dalam Menghadapi Konflik. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 124–137.
<https://doi.org/10.34307/b.v1i1.24>

Tjahaja, L., & Dadi, K. K. (2022). Flipped Catechesis: Upaya Membangkitkan Katekese Dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 14(2), 108–121.
<https://doi.org/10.36928/jpkm.v14i2.918>

Widyawati, F. (n.d.). *Gereja Pewarta*. St. Paulus Ruteng: Penerbit Stkip.

Wulung, H. W. (2021). *Tren Katekese Pada Zaman Sekarang*. Yogyakarta: PT. Kanisius.